

PANDANGAN ALBERT BANDURA TENTANG TEORI KOGNITIF SOSIAL DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN HINDU

Oleh:

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Diterima: 01 Januari 2022, Direvisi: 08 Maret 2022, Diterbitkan: 28 April 2022

Abstract

Good character is an essence that is expected to be formed from education. However, the quality seems still far from expected. The teacher's role is very important in instilling moral values, character, and a good personality. So that an effort is needed to rethink a method, theory, strategy, and the right approach to instil a good character in students. Social cognitive theory from Albert Bandura emphasizes aspects of students' social environment that have a major influence on students. Students need a model that can be imitated in behaviour. This research uses the library research method. The results in this study are 1). In Bandura's view, an educator or teacher is to act as a model that students can imitate. 2). The student's character is processed through imitation, namely a student trying to change himself through what is observed in the social environment. 3). According to Bandura, student character is formed through four processes, namely attentional, retentional, behavioral production, and motivational processes. 4). In the Hindu religious education system, Bandura's social cognitive theory is relevant to the formation of good morals and character. In this case, the religious teacher must be a role model for students, according to the religious teachings given.

Keywords: *Social Cognitive Theory, Albert Bandura, Hindu Education*

Abstrak

Karakter yang baik merupakan suatu esensi yang diharapkan dapat terbentuk dari pendidikan. Namun, secara kualitas nampaknya masih jauh dari yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran peran guru sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, karakter, serta kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga dibutuhkanannya sebuah upaya untuk menggagas kembali sebuah metode, teori, strategi, serta pendekatan yang tepat untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa. Teori kognitif sosial dari Albert Bandura menekankan pada aspek lingkungan sosial dari siswa yang memiliki pengaruh besar pada siswa. Siswa membutuhkan seorang model yang dapat ditiru dalam bertingkah laku. Penelitian ini menggunakan metode library research. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah 1). Seorang pendidik atau guru dalam pandangan Bandura adalah berperan sebagai model yang dapat ditiru ataupun dicontoh oleh para siswa. 2). Karakter siswa diproses melalui peniruan (imitation) yakni seorang siswa berusaha untuk mengubah

dirinya sendiri melalui apa yang diamati pada lingkungan sosial. 3). Karakter siswa menurut Bandura dibentuk melalui empat proses yaitu proses atensional, retensional, pembentukan tingkah laku, serta proses motivasional. 4). Dalam sistem pendidikan agama Hindu, teori kognitif sosial dari Bandura ini relevan untuk digunakan dalam pembentukan moral serta karakter yang baik. Dalam hal ini, guru agama harus menjadi figur yang menjadi teladan bagi siswa-siswanya, sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang telah diberikan.

Kata Kunci: *Teori Kognitif Sosial, Albert Bandura, Pendidikan Hindu*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan apabila diterjemahkan secara sederhana merupakan sebuah wadah untuk mentransformasi suatu individu untuk mendapatkan kemampuan, karakter yang unggul, watak atau perilaku yang mulia serta berbagai tujuan yang pada intinya adalah terwujudnya peningkatan terhadap kualitas diri ke arah yang lebih baik. Melihat situasi masyarakat yang selalu berubah-ubah dengan pesatnya, memposisikan pendidikan sebagai hal yang fundamental dalam menanggapi sebuah dinamika serta perubahan yang ada pada masyarakat tersebut, sehingga di sini dituntut pada sebuah pendidikan yang ideal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lesilolo (2018) bahwasanya pendidikan yang ideal tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan juga masa kini, tetapi pendidikan sudah semestinya mampu membicarakan bagaimana masyarakat kedepannya serta harus mampu untuk mengantisipasinya. Pendidikan seharusnya melihat hal jauh ke depan serta mampu untuk memikirkan tantangan apa yang sekiranya akan dihadapi oleh peserta didik ke depannya. Dengan demikian, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk menggapai suatu pekerjaan/jabatan atau profesi tertentu saja, melainkan pendidikan mampu untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam menuntaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-harinya ataupun dalam kehidupan yang akan ada di depannya.

Proses pembelajaran oleh anak sesungguhnya telah terjadi sejak usia dini, bagaimana sang anak ketika memerhatikan orangtuanya, seperti belajar menirukan orang tua ketika hendak belajar bahasa. Ketika orang tua mengatakan berulang kali terkait kata yang hendak diajarkan, serta anak akan menirukannya. Begitu juga pada latihan berjalan, sang anak akan menyimak serta menirukan tingkah orang dewasa dalam melangkah kakinya (berjalan). Selain itu, lingkungan juga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Sang anak akan mengamati serta mendapatkan stimulus dari lingkungan sekitarnya, sehingga anak tersebut mengolah serta mengasimilasikannya. Dengan demikian, perilaku dari anak tersebut merepresentasikan apa yang dia lihat (Mubin et al., 2021).

Selanjutnya di dalam lingkungan sekolah ketika terjadinya sebuah proses belajar mengajar, hendaknya peserta didik tidak dijadikan semata-mata layaknya penonton yang hanya duduk manis serta siap untuk mendengarkan ceramah ilmu pengetahuan serta informasi yang diberikan oleh sang guru. Namun, pada prinsipnya harus lebih dari itu, seorang guru harusnya mampu dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif menemukan, memproses serta mengkonstruksi ilmu pengetahuan serta keterampilan yang baru. Dengan proses yang demikian, peserta didik akan memiliki

kemampuan di dalam menemukan ilmu pengetahuan secara langsung melalui pengamatan. Peserta didik secara mandiri dapat melakukan kontak dengan segala realitas di dalam lingkungan hidupnya. Namun, kenyataannya adalah peserta didik masih memiliki daya serap yang sangat rendah. Secara substansial proses belajar mengajar hingga saat ini hanya berpusat serta guru mendominasi di dalam proses belajar, rendahnya akses untuk memberikan peserta didik dalam berkembang secara mandiri serta mendapatkan pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengamatan serta proses berpikirnya secara mandiri (Lesilolo, 2018).

Inti dari proses belajar mengajar memang yang diharapkan adalah terbentuknya karakter yang baik dari peserta didik. Itulah sebabnya mengapa pendidikan di Indonesia menekankan untuk mampu mencetak serta menumbuhkembangkan karakter dari peserta didik melalui pembelajaran yang ada di sekolah (Muallid & Rohmatika, 2019). Dengan demikian tujuan dari sebuah pendidikan dalam melahirkan anak bangsa yang berkualitas serta berkarakter tidak menjadi wacana semata, namun dapat direalisasikan dengan baik. Dan yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah pendidikan agama. Di Indonesia sejak era reformasi pendidikan agama telah menjadi mata pelajaran yang dinomorsatukan, bahkan tidak hanya pendidikan agama, namun telah menjadi pendidikan agama dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan agama dituntut untuk mampu mencetak karakter bangsa serta berbudi pekerti yang luhur melalui nilai-nilai serta konsep ajaran yang terkandung di dalamnya. Pertanyaannya sekarang adalah, sudahkah pendidikan agama mampu untuk mencetak karakter bangsa?, jikalau berhasil, ini merupakan hal yang baik, namun jika gagal, di mana letak keagalannya.

Efektifitas pembelajaran agama masih sangat banyak celah untuk mempertanyakannya, apalagi jika dibandingkan dengan realitas pada masyarakat. Sebuah kesadaran berbasis nilai-nilai luhur dari agama sebagai pondasi dari karakter anak sangat dicita-citakan. Namun, pada faktanya masih banyak kenakalan remaja, berbagai penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh para pelajar, tidak hanya terjadi di kota-kota tetapi juga merambah ke pelosok-pelosok desa. Sehingga ketika terjadinya sebuah peristiwa penyimpangan moral, maka yang menjadi sorotan pertama adalah lembaga pendidikannya. Mungkin, secara kuantitas nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dengan baik, namun secara kualitas masih belum sesuai antara apa yang diharapkan (Laila, 2015).

Merujuk dari hal tersebut di atas, serta sebagai salah satu faktor penyebab kualitas dari pembelajaran agama belum sesuai adalah karena pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan nampaknya belum sesuai serta belum mampu untuk menjawab berbagai tantangan yang ada dalam dunia pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini hanya sebatas *resep* atau sifatnya hanya hafalan. Guru hanya berputar dalam wilayah *transfer of knowledge*, dan belum pada wilayah *transfer of value*. Padahal, untuk memaksimalkan transformasi karakter melalui pembelajaran agama, semestinya kedua pendekatan tersebut harus beriringan dan saling mendukung. Dengan demikian, hasil dari pembelajaran hanya pada wilayah kognitif saja. Sehingga dalam konteks ini diperlukannya sebuah teori, metode serta pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dari peserta didik. Dalam kajian ini berupaya untuk melihat teori kognitif sosial serta aktualisasinya dalam sistem pendidikan Hindu. Melalui kajian ini diharapkan mampu memberikan nuansa pengetahuan yang lebih

komprehensif untuk memaksimalkan pembelajaran agama dalam membentuk karakter dari seorang peserta didik.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Menurut (Zed, 2004) metode kepustakaan adalah serangkaian proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan juga mengolah bahan penelitian dengan memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai sumber utama untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini tentunya memiliki sumbangsih serta relevansinya dengan permasalahan yang akan digali lebih lanjut, seperti sumber pustaka berupa skripsi, tesis, artikel pada jurnal ilmiah, makalah ilmiah, buku, dan juga berbagai karya ilmiah yang mampu untuk memberikan keterangan serta informasi atau berupa data-data dalam penelitian. Berdasarkan data-data yang telah peneliti himpun tersebut, selanjutnya kemudian dianalisis secara mendalam terkait dengan pemikiran Albert Bandura tentang teori kognitif sosial. Dari data-data yang telah peneliti analisis tersebut kemudian melanjutkan pada mengaktualisasikan dengan sistem pendidikan Hindu, untuk menemukan titik simpul berdasarkan pemikiran dari Albert Bandura. Kemudian terakhir peneliti memberikan simpulan berdasarkan data-data yang telah peneliti analisis tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Albert Bandura dan Gagasannya Tentang Teori Kognitif Sosial

Albert Bandura lahir di Kanada tepatnya di daerah Mundare pada 4 Desember 1925. Dari enam bersaudara Bandura adalah anak yang paling bungsu serta satu-satunya laki-laki di antara saudara-saudaranya tersebut. Ayah Bandura berasal dari Krakow Polandia serta bekerja sebagai penjaga dari perlintasan kereta api jalur trans-Kanada, sedangkan ibunya berasal dari Ukraina dan bekerja di sebuah toko general Town. Bandura melangsungkan pernikahannya dengan wanita idamannya bernama Virginia Varns pada tahun 1952. Dari pernikahannya tersebut, Bandura dikaruniai dua orang anak, Mary sebagai anak yang pertama lahir pada tahun 1954, dan Carol merupakan anak yang kedua serta lahir pada tahun 1958 (Laila, 2015).

Bandura menuntaskan studi doktoralnya di University of Iowa pada tahun 1952 dalam bidang psikologi klinis. Corak dari pemikirannya sesungguhnya dipengaruhi oleh karya Miller dan Dollard yang berjudul "*social learning and imitation*". Pada tahun 1950-an ketika tiba di Stanford University Bandura memulai eksplorasinya tentang pengaruh-pengaruh terhadap perilaku sosial melalui program-program penelitiannya. Penelitian Bandura mencakup berbagai masalah yang sentral pada teori belajar sosial, melalui penelitian-penelitiannya tersebutlah teori yang digagasnya itu dipertajam serta diperluas (Yanuardianto, 2019).

Teori yang digagas oleh Albert Bandura memiliki peran penting dalam bidang pendidikan khususnya pada pembelajaran sosial "*social learning theory*". Bandura menyatakan bahwa faktor-faktor sosial, kognitif serta tingkah laku memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Baginya, faktor kognitif akan mempengaruhi wawasan peserta didik tentang pemahamannya, sementara faktor sosial termasuk perhatian dari para pendidik akan mempengaruhi tingkah laku dari peserta didik tersebut. Teori kognitif

sosial memposisikan manusia sebagai makhluk yang aktif, berupaya untuk membuat pilihan dan menggunakan proses-proses perkembangan untuk menyimpulkan peristiwa serta berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan sejarah perkembangan seseorang, dengan kata lain bertindak pasif terhadap pengaruh lingkungan. Dalam konteks ini, manusia adalah selektif dan bukan sebagai entiti yang pasif, yang boleh dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka (Mas'ulah, 2019).

Meskipun teori Tolman dan Bandura bersifat kognitif. Namun, Tolman lebih cenderung fokus hanya pada penjelasan proses belajar, sedangkan teori kognitif dari Bandura lebih komprehensif. Di lain sisi teori Dollard dan Miller berfokus pada perilaku sosial dan memasukkan teori belajar Hullian. Bandura juga berkonsentrasi pada perilaku sosial, namun orientasi teorinya bukanlah Hullian. Jadi, keliru jika kita mendeskripsikan teori Dollard dan Miller dan teori Bandura sebagai teori belajar sosial. Untuk membedakan teorinya dengan teori Tolman atau teori dari Dollard dan Miller, Bandura memilih nama *social cognitive theory* (teori kognitif sosial) (Hergenhahn & Olson, 2017).

Teori kognitif sosial yang digagas oleh Bandura merupakan sebuah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam lingkungan sosial. Dengan melakukan pengamatan kepada orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, norma-norma, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Seseorang juga melihat model ataupun contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku akibat dari perilaku yang dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka serta hasil yang hendak dicapai dari perilaku-perilaku mereka tersebut (Schunk, 2012).

Bandura dalam teorinya lebih membahas cara-cara orang memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka melalui pengaturan diri atas pikiran-pikiran dan tindakan mereka. Bandura menjelaskan bahwa karakteristik khas dari teori kognitif sosial adalah peran utama yang diberikannya pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Orang berperilaku bukanlah sekadar untuk menyesuaikan diri terhadap kecenderungan-kecenderungan dari orang lain, melainkan mereka termotivasi dan diatur oleh standar internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri (Yanuardianto, 2019). Bandura juga menghipotesiskan bahwa lingkungan, tingkah laku dan juga kejadian-kejadian internal pada pembelajaran yang mempengaruhi persepsi dan aksi merupakan hubungan yang saling terkait dan sangat erat pengaruhnya. Harapan dan nilai mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku sering dievaluasi serta bebas dari umpan balik lingkungan, sehingga mampu untuk mengubah kesan-kesan personal (Bandura, 1977).

Belajar dengan meniru dari lingkungan sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura menyiratkan makna bahwa manusia pada hakikatnya bukan semata-mata menjadi individu yang menjadi objek serta dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi manusia dapat berpikir dan mempengaruhi tingkah lakunya sendiri. Dalam konteks ini Bandura memposisikan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif serta mengadakan konsekuensi bagi tingkahlakunya sendiri (Suwartini, 2016).

Seorang pendidik atau guru dalam pandangan Bandura adalah berperan sebagai model yang dapat ditiru ataupun dicontoh oleh para peserta didiknya. Sebagai model tentunya seorang guru serta apa yang dilakukannya akan menjadi sorotan bagi murid-

muridnya atau peserta didik serta di lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru. Guru sebagai seorang model di sini dalam artian bahwa perilaku keseharian dari seorang guru tersebut dipelajari serta ditiru oleh orang lain yang memerhatikannya. Sehingga, peran utama dari seorang model adalah untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu atau kepada orang yang mengamati. Dalam konteks ini terdapat tiga macam model, yakni model hidup (*live model*), model simbolik (*symbolic model*), dan juga *verbal description model* (model deskripsi verbal) (Mahmud, 1990).

Singkatnya adalah teori kognitif sosial dari Albert Bandura menekankan pada tiga poin yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan, yakni peserta didik sebagai individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada serta diamati dari lingkungan sekitarnya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Sehingga guru memiliki peran penting sebagai model yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Selanjutnya, antara peserta didik dengan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat. Bandura meyakini terdapat tiga pihak yang saling terkait dalam proses pembelajaran yakni lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi. Berikutnya menurut Bandura hasil yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Implementasi Teori Kognitif Sosial pada Pendidikan Karakter

Wacana pendidikan karakter telah menjadi sebuah keseharusan dalam dunia pendidikan. Karena, pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas secara pengetahuan, tetapi pendidikan juga membangun budi pekerti yang luhur dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lickona dalam (Rohendi, 2016) pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yakni tingkah laku yang baik, integritas atau kejujuran, bertanggung jawab, memiliki rasa hormat terhadap hak orang lain, bekerja keras dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai karakter pada prinsipnya berbicara tentang kecenderungan seseorang untuk bersikap serta mencerminkan dirinya. Berbicara mengenai karakter juga tidak terlepas dari bagaimana cara dari individu peserta didik dalam berperilaku, bergaul, berkomunikasi, bertatakrama dalam berinteraksi dengan teman, guru, orang tua, ataupun dengan lingkungannya. Dengan demikian, dewasa ini permasalahan karakter pada peserta didik telah menjadi isu yang utama dalam dunia pendidikan. Bagaimana tidak, karena krisisnya karakter menyebabkan krisis dari segi kepribadian dan hal ini sebagai pemicu dari adanya berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial pada masyarakat (Sutisna et al., 2019).

Karakter yang baik dari peserta didik, tentu tidak terlepas dari peran guru. Telah kita ketahui bersama bahwasanya tugas guru tidaklah mudah, bukan hanya sekadar menjadikan peserta didiknya pintar dalam pengetahuan, tidak hanya mengajari peserta didiknya untuk membaca dan menulis, bukan juga menjadikan peserta didiknya ahli dalam bidang sains ataupun matematika. Namun, seharusnya lebih dari itu. Seorang guru dalam akronimnya adalah “digugu dan ditiru”, sederhana memang, namun implementasi dari sebuah ungkapan tersebut tidak mudah untuk diterapkan. Pendeknya adalah keberhasilan dari penanaman karakter dalam pendidikan terletak sejauh mana seorang guru berhasil dalam mengelola kelas. Pembentukan karakter tidak hanya sebatas memberikan materi

yang tertulis ataupun yang tidak tertulis dalam kurikulum pendidikan, akan tetapi perlu sebuah contoh yang nyata bagi seorang peserta didik tentang bagaimana penerapan karakter yang baik.

Guru dalam konteks ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Namun, tidak semua guru mampu untuk menerapkan hal tersebut. Padahal, dalam undang-undang sangat jelas mengatakan bahwa seorang guru setidaknya harus memiliki empat kompetensi inti, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Dengan empat kompetensi ini yang dimiliki oleh guru, barulah pantas dikatakan seorang guru yang mencerminkan kepantasannya dalam menjadi model dalam penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, senada dengan yang dijelaskan (Sutisna et al., 2019) bahwa guru dapat dikatakan sebagai seorang guru yang teladan apabila seorang guru mampu untuk mencontohkan sikap ataupun perilaku yang baik kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu untuk mengamalkan teori-teori yang sudah diajarkan oleh guru-gurunya.

Bertalian dengan hal tersebut di atas, Albert Bandura dalam teori kognitif sosialnya menekankan bahwa dalam penanaman karakter dibutuhkan seorang figur atau yang dapat dijadikan contoh serta keteladanan yang dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Seorang figur tersebut bisa dari seorang guru, orang tua, ataupun tokoh masyarakat yang menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter dari peserta didik dibentuk dengan dukungan dari segala dimensi lingkungan sekitar peserta didik, karena pada hakikatnya peserta didik adalah seorang pengamat (Laila, 2015).

Secara prinsip, dengan mengacu pada teori kognitif sosial Bandura, karakter peserta didik diproses melalui peniruan (*imitation*) yakni seorang peserta didik berusaha untuk mengubah dirinya sendiri melalui apa yang diamati pada lingkungan sosialnya. Seseorang akan lebih mudah untuk menirunya karena terdapat sebuah keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan mendapatkan jaminan ketika menirunya, mendapatkan karakter yang baik ataupun buruk tergantung dari apa yang ditirunya. Sehingga dalam konteks ini lingkungan sosial dari peserta didik sangatlah mencerminkan bagaimana karakter dari anak tersebut, dari lingkungan sosiallah ia memperoleh pengetahuan serta kode-kode yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya adalah contoh (*modeling*), dalam hal ini seorang anak akan mempelajari respon-respon baru berdasarkan pengamatan model atau contoh yang diidolakan. Semakin piawai dan berwibawa seorang model, maka semakin tinggi juga kualitas imitasi perilaku sosial dari seorang anak tersebut.

3.3 Internalisasi Teori Kognitif Sosial pada Pendidikan Agama Hindu

Teori kognitif sosial dari Albert Bandura dalam proses pembelajaran memiliki empat tahapan. Tahapan tersebut berawal dari stimulus hingga pada tahapan pembentukan perilaku dari peserta didik. Proses-proses tersebut apabila diinternalisasikan pada sistem pendidikan agama Hindu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Proses Atensional (*Attentional Process*)

Bandura dalam (Rustika, 2012) menjelaskan bahwa proses atensional meliputi sebuah proses yang menentukan apa yang diseleksi dan diamati. Pada proses ini peserta didik pada umumnya memusatkan perhatian (karena peserta didik tidak dapat menirukan sebuah model tanpa memperhatikan secara cukup model tersebut). Selanjutnya, hal yang

sama dijelaskan oleh Yanuardianto (2019) bahwa sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan kepada orang itu. perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan model yang diamatinya tersebut. Dengan demikian, seorang model dalam hal ini adalah seorang guru, harus memiliki kepribadian yang luhur juga apabila menghendaki pengamatnya dalam konteks ini siswa juga memiliki kepribadian yang luhur, sesuai dengan model yang diamati tersebut.

B. Proses Retensional (*Retentional Process*)

Pengetahuan serta tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam bentuk ingatan, sehingga ke depannya segala hal yang sudah diperoleh dari proses pengamatan dapat berguna di dalam kehidupan sehari-harinya. Bandura dalam (Hergenhahn & Olson, 2017) berpendapat bahwa pada proses retensional segala informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, yakni secara imajinal (imajinatif) dan juga secara verbal. Ingatan berupa imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar-benar melakukannya secara fisik. Sedangkan representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba untuk dilakukan (Yanuardianto, 2019). Berdasarkan, dua bentuk representasi yang diperoleh oleh peserta didik, kemudian akan dilanjutkan pada proses pembentukan perilaku.

C. Proses Pembentukan Perilaku (*Behavioral Production Process*)

Setelah melakukan pengamatan dengan perhatian penuh, serta membuat simbol-simbol tertentu, baik simbol imajinasi ataupun simbol verbal dalam ingatan-ingatan, kemudian selanjutnya dikonstruksi menjadi sebuah tingkah laku (Yanuardianto, 2019). Proses mengubah dari gambaran dalam pikiran menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan evaluasi, bagaimana melakukannya, apa yang harus dikerjakan, apakah sudah benar?. Berkaitan dengan kebenaran, hasil belajar melalui observasi tidak dinilai berdasarkan kemiripan respons dengan tingkah laku yang ditiru, tetapi lebih pada tujuan belajar serta efikasi dari pembelajaran.

D. Proses Motivasional (*Motivational Process*)

Menurut teori kognitif sosial Bandura penguatan memiliki dua fungsi utama, yakni menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Berikutnya adalah ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke tingkah laku (Hergenhahn & Olson, 2017). Pendeknya adalah apa yang dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si pengamat itu mempunyai alasan untuk menggunakan informasi yang ia peroleh. Dan proses motivasional di sini menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa saja yang telah dipelajari. Jadi, pada awalnya siswa memperhatikan, kemudian menyimpan dalam bentuk ingatan, dan mampu melakukan perilaku yang dipelajari lewat observasi itu, siswa juga harus mempunyai motivasi atau dorongan untuk melakukan tingkah laku yang telah diamati tersebut.

Internalisasi teori kognitif sosial dari Albert Bandura pada sistem pendidikan Hindu dapat dimulai dari proses atau tahapan awal yakni, proses pengamatan. Dalam proses pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik, sangat penting di sini peran guru untuk menampilkan kepribadian yang mencakup nilai-nilai moral serta ajaran-ajaran kehinduan

yang dapat menyentuh kepribadian dari seorang peserta didik. Sebagai seorang guru hendaknya mampu untuk menjadi suri tauladan bagi siswa-siswanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Kandiri & Arfandi, 2021) yang menyatakan bahwa keberadaan guru dalam kegiatan belajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik. Kepribadian serta keteladanan dari seorang guru menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru, mengingat segala aktivitas apapun yang menyangkut guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik bahkan tidak hanya itu guru juga menjadi sorotan oleh masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut (Donder, 2008) dengan tegas menyatakan bahwa seorang guru harus bersikap hati-hati, serta mampu untuk mengontrol diri dan juga mengendalikan diri ketika dalam proses pembelajaran. Hanya sikap keteladanan yang sangat efektif digunakan ketika mentransformasi nilai, keteladanan dan juga kepribadian. Seorang guru yang selalu datang terlambat tidak akan efektif untuk menghimbau para siswanya agar datang lebih awal serta disiplin. Guru yang berambut panjang atau gondrong tentu tidak akan efektif untuk menangani para siswa yang berambut panjang. Demikian juga pada masalah pakaian, guru yang tidak berpakaian rapi akan dianggap lucu bagi para siswanya apabila menyarankan para siswanya untuk berpakaian yang rapi.

Dengan demikian, pada dimensi ini peserta didik mula-mulanya melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dijadikan sebagai modelnya. Sehingga, guru memiliki peran sentral terhadap objek pengamatan dari siswa-siswanya. Apalagi, seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan serta kewajiban dalam menjalankan apa yang akan diajarkan kepada siswanya. Semisalnya, ketika mengajarkan *Tri Kaya Parisudha*, seorang guru harus sudah lebih dulu mengamalkan ajaran-ajaran berpikir yang suci, berkata yang baik, serta berperilaku yang baik pula. Jangan sampai konsep-konsep pada ajaran agama yang diajarkan, tetapi tidak mencerminkan perilaku dari seorang guru tersebut. Atau malah menyarankan “anak-anak harus menjalani ajaran *Tri Kaya Parisudha* ini, jangan seperti bapak/ibu yang tidak bisa menjalankannya” itu merupakan contoh yang tidak baik kepada peserta didiknya, bagaimana mungkin siswa menjalankan ajaran tersebut, sedangkan gurunya saja tidak bisa menjalankan sebagaimana perintahnya itu. Inilah yang menyebabkan materi-materi yang diajarkan hanya pada dimensi *reseptik memories* atau sifatnya hanya hafalan saja, yang miskin dengan pengamalan ajaran-ajaran tersebut.

Berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh oleh peserta didik dari gurunya, maka selanjutnya seorang peserta didik akan menyimpannya dalam bentuk ingatan-ingatan baik dalam bentuk verbal maupun imajinasi. Semisal menggunakan konsep *Tri Kaya Parisuddha* sebagai pengetahuan yang dimiliki. Pada dimensi ini sang anak telah mampu memilah-milah tingkah laku seperti apa yang akan dijadikan pijakannya berdasarkan informasi yang ia peroleh serta melalui pengamatan pada guru-gurunya. Apabila model yang akan diimitasi oleh peserta didik tersebut telah mencerminkan nilai-nilai dari ajaran *Tri Kaya Parisuddha* ataupun ajaran-ajaran *susila* dalam konsep Hindu yang lainnya, maka sang anak pun akan lebih cenderung untuk memproses tingkahlakunya berdasarkan apa yang diamati serta konstruksi pengetahuannya yang telah menjadi ingatan tadi. Dengan demikian, sang anak akan memiliki daya dorong serta alasan-alasan tersendiri mengapa ia memilih untuk bertingkah laku sesuai dengan informasi yang telah diperolehnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Albert Bandura dalam teori kognitif sosialnya menekankan bahwa proses tingkah laku dari peserta didik tidak terlepas dari proses imitasi dari model pada lingkungan sosialnya yang sedang ia amati. Bandura menekankan proses tersebut secara berkelanjutan mulai dari tahapan atensional, yakni pada dimensi ini peserta didik mengamati informasi dari modelnya dalam hal ini bisa orang tua pada lingkungan keluarga, bisa guru pada lingkungan sekolah dan juga teman ataupun pada kelompok pergaulannya. Kemudian bertahap pada proses retensional yakni informasi yang telah diobservasi atau diamati tersebut kemudian disimpan melalui ingatan-ingatan baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk imajinasi. Dari proses pengamatan serta terkonstruksi dalam bentuk ingatan-ingatan tersebut kemudian selanjutnya adalah proses pembentukan perilaku. Peserta didik telah memiliki motivasi, dorongan ataupun alasan dari tingkah laku yang telah dibentuknya tersebut. Dalam sistem pendidikan agama Hindu, teori kognitif sosial dari Bandura ini relevan untuk digunakan dalam pembentukan moral serta karakter yang luhur. Dengan demikian, peran guru sangatlah berperan penting, karena seorang peserta didik memerlukan figur yang tepat dalam proses pembentukan karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). A Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory of Behavior Change. *Psychological Review*.
- Donder, I. K. (2008). *Ācārya Sista: Guru & Dosen yang Bijaksana Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2017). *Theories of Learning. Diterjemahkan oleh Triwibowo* (Ketujuh). Jakarta: Kencana.
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, III(1), 21–36.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Mahmud, M. D. (1990). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Mas'ulah, S. (2019). Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam. *International Seminar on Islamic Studies*.
- Muali, C., & Rohmatika, P. N. (2019). Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1), 1031–1052.
- Mubin, M. N., Ikhazan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 91–103. ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*,

- 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Schunk, D. H. (2012). *Teori Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan (terjemahan dari Learning Theoris An Educational Perspektif)* (Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29–33.
- Suwartini, S. (2016). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 37–46.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.